

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kualitas anak masa kini merupakan penentu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di masa yang akan datang. Oleh karenanya, pembangunan manusia masa depan harus dimulai dengan pembinaan anak masa sekarang. Untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas di masa yang akan datang, anak perlu untuk dipersiapkan agar anak bisa tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya. Periode tumbuh dan kembang mencakup dua aspek yang berbeda tetapi saling berkesinambungan. Pertumbuhan mempunyai dampak dalam aspek pertumbuhan fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan kematangan fungsi organ. Pada masa ini otak dapat berkembang dengan cepat baik dari segi struktural maupun fungsional (Astuti & Krstianto, 2015)

Pada masa balita sering dikatakan sebagai masa kritis dalam rangka mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas, terutama pada periode 2 tahun pertama yang termasuk dalam kategori masa emas untuk pertumbuhan dan perkembangan otak yang optimal. Pertumbuhan dan perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang dilakukan orang tua. Pengertian pola asuh ialah praktik pengasuhan yang diterapkan kepada anak balita dan pemeliharaan kesehatannya, serta erat kaitannya dengan tumbuh kembang anak di masa yang akan datang. (Soehardja, 2006)

Pemberian makan pada anak balita merupakan bentuk pola asuh yang paling mendasar karena unsur zat gizi yang terkandung di dalam makanan

memegang peranan penting terhadap tumbuh kembang anak. Pola pemberian makan pada anak turut dipengaruhi oleh faktor fisiologis, psikologis, sosial, dan kebudayaan. Faktor-faktor tersebut mampu menentukan pilihan terhadap makanan apa saja yang akan dikonsumsi, sebanyak apa jumlah makanan yang dikonsumsi, siapa saja yang akan mengonsumsi, serta kapan makanan tersebut boleh atau tidak boleh untuk dikonsumsi. (Nirmala Sari & Ratnawati, 2018).

Kekurangan gizi pada balita sebagian besar dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada balita, berdasarkan data WHO kekurangan gizi di Colombia sebanyak 11,5% di Libya sebanyak 43% di Nepal sebanyak 30% di Filipina sebanyak 28% dan di Papua Nugini sebanyak 48.8% dan wilayah tertinggi pencapaian gizi kurang dunia di Asia Tenggara sebanyak 30.1% (WHO, 2020).

Sedangkan dari data Profil Kesehatan di Indonesia sebanyak 6,1% balita dengan berat badan kurang sebesar 5,2% sedangkan Provinsi dengan presentase berat badan sangat kurang dan berat badan kurang di Nusa Tenggara Timur sebanyak 11,6% dan dan terendah di provinsi Bali 1,9% (*Profil Kesehatan Indonesia 2021*,.)

Berdasarkan hasil Riskesdas 2020 di Indonesia sebanyak 3,9 % balita mempunyai status gizi buruk, 13,8% balita mempunyai status gizi kurang dan 3,1% mempunyai status gizi lebih, Sedangkan menurut Provinsi prevalensi status gizi pada balita yang mempunyai status gizi buruk sebanyak 4,3 %, balita mempunyai status gizi kurang 14,0% dan 3,5% balita mempunyai status gizi lebih. Menurut Survey PSG ( Pemantauan Status Gizi ) 2018 di Indonesia

sebanyak 3,8% balita mempunyai status gizi buruk, 14,0% balita mempunyai status gizi kurang dan 1,8 balita mempunyai status gizi lebih, di Riau terdapat 4,2% gizi buruk 14,0% gizi kurang dan 1,2% gizi lebih di provinsi paling Timur Indonesia tersebut naik 588 %, persentase dari tahun sebelumnya yang sebesar 31,49%. Diikuti Maluku Utara gizi buruk sebesar 28,86%, Papua Barat gizi buruk 24,59%, Kalimantan Barat gizi buruk 19,6%, Gorontalo sebesar gizi buruk 14,84%. Ada pula Kalimantan Utara dengan sebesar gizi buruk 12,75%, Kalimantan Timur sebesar gizi buruk 12,56%, Jawa Tengah sebesar gizi buruk 12,34%, serta Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar gizi buruk 11,84%. Sebagai informasi. Kabupaten Tapanuli Selatan gizi buruk 39,4% (Kemenkes, 2019)

Jumlah balita di Kabupaten Mojokerto tahun 2023 sebanyak 65.651. Jumlah balita yang ditimbang sebanyak 59.636 dimana balita berat badan kurang (BB/TB) sebanyak 2.425. Jumlah balita yang diukur dimana balita pendek (BB/TB) sebanyak 1.926 dan balita gizi buruk (BB/TB) sebanyak 137 dan balita gizi kurang sebanyak 1,285 maka dari hasil data tersebut telah ditemukan banyaknya balita gizi kurang ada di kabupaten mojokerto (Dinkes, 2023).

Jumlah balita di desa kedungmaling yang ditimbang sebanyak 3.916 dan balita berat badan kurang (BB/TB) sebanyak 462 dan balita gizi kurang (BB/TB) sebanyak 183 dan balita gizi buruk (BB/TB) sebanyak 83 maka dari hasil data tersebut telah ditemukan banyaknya balita gizi kurang ada di wilayah sooko kabupaten mojokerto (Profil Gizi Puskesmas Sooko)

Berdasarkan Hasil dari Studi Pendahuluan dengan wawancara yang telah dilaksanakan pada 18 Juli 2024 di Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko dari 10 orang ibu yang memiliki balita berusia 6-23 bulan dari kesemuanya memiliki masalah gizi pada anak yaitu 5 orang ibu dengan balita berat badan kurang berusia 7 bulan dan 5 balita yang mengalami gizi sangat kurang berusia 9-12 bulan. Tidak banyak ibu yang mengetahui bahwa anak tidak mau makan dikarenakan asupan makan yang kurang sesuai sehingga anak mengalami penurunan nafsu makan, dan hanya 5 orang ibu saja yang mengetahui bahwa penurunan nafsu makan karena pemberian menu makan kurang sesuai, porsi makan yang terlalu banyak, menu makan yang tidak variatif, sehingga ibu dapat menyiapkan yang akan dilakukan untuk memberi asupan yang pas dan baik untuk anak.

Ibu yang memiliki perilaku positif cenderung memperhatikan asupan gizi pada anak, perilaku ibu yang positif akan memberikan dampak positif untuk anak sehingga ibu dapat mengatasinya dengan bijak dan berfikir positif bahwa kondisi tersebut merupakan sifatnya alami. Tentunya perilaku positif dapat muncul jika diimbangi dengan informasi atau pengetahuan yang cukup serta kesiapan fisik, mental. Sedangkan sikap negative menjadikan ibu belum siap untuk memberikan asupan gizi yang baik dan benar.

Berdasarkan Penjelasan Diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pemenuhan Gizi Balita Usia 6-23 Bulan Di Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang digunakan adalah “Adakah Hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pemenuhan gizi pada balita di Desa Kedungmaling kecamatan Sooko?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pemenuhan gizi di Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu yang memiliki balita usia 6-23 bulan di desa kedungmaling.
- b. Mengidentifikasi perilaku ibu terhadap pemenuhan gizi balita usia 6-23 bulan di desa kedungmaling.
- c. Menganalisa hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pemenuhan gizi balita usia 6-23 bulan di desa kedungmaling.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pemenuhan gizi balita di desa kedungmaling.

### 1.4.2 Manfaat Teoritis

#### 1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang perilaku pemenuhan gizi terhadap balita terutama pada ibu yang mempunyai balita.

#### 2. Bagi Tempat Penelitian

Menjadi referensi guna menentukan kebijakan hal penambahan pengetahuan bagi ibu yang memiliki balita berusia 6-23 bulan atau yang mengalami gizi kurang.

#### 3. Bagi Peneliti

Sebuah sarana agar dapat mengaplikasikan pengetahuan serta kemampuan yang sudah diperoleh dari perguruan tinggi dengan bekal pengalaman yang sudah ada sehingga mampu melaksanakan penelitian ini dan dapat dilanjutkan selanjutnya.

#### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan informasi untuk peneliti selanjutnya.